

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1069>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1538-1548

Research Article

Analisis Kurikulum Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Cianjur

Leti Latifah¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Letihsan77@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mulyawan@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 01, 2024
Accepted : July 27, 2024

Revised : July 10, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Leti Latifah and Mulyawan Safwandy Nugraha (2024) "Curriculum Analysis in the History of Islamic Culture (SKI) Subject at MAN 1 Cianjur", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1538-1548. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1069.

Curriculum Analysis in the History of Islamic Culture (SKI) Subject at MAN 1 Cianjur

Abstract. Curriculum analysis in understanding the history of Islamic civilization is crucial in facing the challenges of the modern era. The material on the Prophet Muhammad's Da'wah Strategy in Mecca in the Islamic Cultural History (SKI) curriculum is an important aspect, including the wisdom of the Prophet's preaching in facing major challenges in Mecca. This research aims to explore the Prophet's preaching strategy in Mecca and analyze the presentation of this material in the SKI curriculum. The research uses descriptive qualitative methods. The research results show that the SKI material at MAN 1 Cianjur covers the period of the life of the Prophet and Islamic civilization. Learning uses a variety of methods, integrates technology, and emphasizes comprehensive evaluation. The basic concept of the Independent Curriculum provides freedom and focuses on strengthening character. History of Islamic

Culture (SKI) helps students develop a deep understanding of Islamic history and moral values. The Prophet's missionary strategy in Mecca is presented carefully, emphasizing monotheism, justice, morality and fortitude. The challenges of the Prophet's preaching in Mecca included persuasion, material advances, offers of religious exchange, insults, physical torture, boycotts, and loss of support. Even though he was faced with serious challenges, the Prophet remained steadfast and built a strong foundation for the development of Islam. This research contributes to the development of the Islamic education curriculum, filling knowledge gaps, and formulating solutions to optimize the SKI curriculum. Through in-depth analysis, it is hoped that more effective and relevant teaching methods can be found to inspire today's Muslim generation.

Keyword: Analysis, Independent Curriculum, History of Islamic Culture

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan kompleksitas tantangan zaman modern, analisis kurikulum menjadi aspek yang krusial dalam memahami sejarah peradaban Islam (Nafsaka et al., 2023; Rahmawati et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan panduan atau rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar (Hanifa, 2017). Analisis kurikulum melibatkan penelitian terhadap aspek-aspek tersebut dengan tujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang ada dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik. Salah satu aspek penting yang perlu dicermati adalah Materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah merupakan bagian integral dalam memahami perkembangan awal Islam (Razi, 2011) dan menyebarkan risalah Islam (Rustandi & Sahidin, 2019). Masa awal risalah kenabian Nabi Muhammad di Mekkah ditandai oleh tantangan besar dan resistensi dari kaum Quraisy yang secara dominan menganut kepercayaan paganisme. Pada periode ini, dakwah Nabi Muhammad tidak hanya menghadapi oposisi dari elite Quraisy yang menentang perubahan status quo keagamaan, tetapi juga dihadapkan pada berbagai bentuk penindasan terhadap para pengikutnya. Dalam merancang strategi dakwahnya, Nabi Muhammad menunjukkan kecerdasan strategis yang luar biasa (Nurmaidah, 2021). Ia memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi (R., Kamurnian Tafonao, Artha Lumban Tobing, 2023), mengajak keluarga dan teman-temannya yang lebih dekat untuk memahami dan menerima ajaran tauhid. Selanjutnya, Nabi menghadapi hambatan dan ancaman serius, namun tetap mempertahankan pendekatan damai dan sabar, menyerukan kebaikan dan menolak kekerasan. Strategi dakwah Nabi di Mekkah juga mencakup penggunaan cerdas media komunikasi pada zamannya. Nabi menggunakan pertemuan-pertemuan kecil dan pembicaraan pribadi untuk menyebarkan ajarannya secara lebih efektif. Meskipun dihadapkan pada perlawanan, Nabi tetap teguh dan tidak menggoyahkan komitmennya terhadap misi kenabian. Keberhasilan dalam membangun hubungan personal dengan masyarakat setempat, bahkan di tengah tantangan, menjadi landasan yang kuat untuk perjalanan dakwah selanjutnya. Dalam kurikulum, pemahaman mendalam terhadap strategi dakwah Nabi di Mekkah menjadi kunci

untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan, ketabahan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam berkembang dari sebuah gerakan minoritas yang rentan menjadi kekuatan yang mengubah paradigma sosial dan keagamaan di Mekkah. Fenomena ini menjadi sangat relevan mengingat tantangan dakwah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saat berada di Mekkah memiliki implikasi mendalam terhadap perkembangan Islam

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah menjadi semakin penting untuk diungkap. Fenomena ini bukan hanya sebatas catatan sejarah, tetapi juga merupakan warisan intelektual yang dapat memberikan inspirasi dan pedoman dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer. Materi SKI yang mengangkat strategi dakwah Nabi di Mekkah menjadi fokus analisis karena dinilai memiliki dampak besar terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada masa kini.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk menyoroti dan menggali lebih dalam mengenai strategi dakwah Nabi di Mekkah, menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang tepat dalam memperbaiki kurikulum SKI. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan untuk menginspirasi generasi muslim masa kini. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas berbagai aspek sejarah kebudayaan Islam dan strategi dakwah Nabi Muhammad. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap kurikulum SKI yang mencakup materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi celah pengetahuan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang Materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dalam kurikulum SKI, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesain kurikulum yang sesuai dengan tantangan dakwah masa kini, sambil mempertimbangkan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam. Argumen studi ini didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman yang mendalam terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekkah akan memperkaya dan memperkuat landasan pendidikan Islam. Asumsi utama adalah bahwa analisis kurikulum SKI dapat menjadi jembatan untuk menyatukan nilai-nilai sejarah dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian pustaka yakni analisis terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Adapun Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti. Penulis dalam melakukan pengolahan data dengan melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data

dan langkah terakhir melakukan verifikasi data (Syurgawi & Yusuf, 2020). Lokasi penelitian dalam penelitian ini di MAN 1 Cianjur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida Holisoh S.Ag, guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada tanggal 28 November 2023, peneliti menganalisis berbagai aspek komponen kurikulum Al-Quran yang terkait dengan ketepatan landasan-landasan praktik pembelajaran. Ibu Ida Holisoh S.Ag menyoroti landasan filosofis-teologis dengan menekankan bahwa pengajaran SKI tercermin dalam akhlak siswa, yang mengambil teladan dari peristiwa-peristiwa penting pada zaman umat terdahulu. Secara teologis, peserta didik diberdayakan untuk memahami nilai-nilai normatif keagamaan yang dibangun oleh Rasulullah pada masa lalu.

Dalam konteks landasan psikologis, Ibu Ida Holisoh S.Ag menyatakan bahwa tujuannya adalah menciptakan peserta didik yang berjiwa agamis, demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi peristiwa dan masalah. Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik psikologis siswa. Sementara itu, dalam mempertimbangkan landasan sosio-kultural, guru ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, budaya, dan kearifan lokal dalam pembelajaran SKI. Contohnya, di Kabupaten Cianjur, kekuatan konteks sosiokultural merujuk pada interaksi dalam masyarakat dan kearifan lokal, seperti kegiatan NGAOS, MAMAOS, MAENPO, yang menjadi ikon kearifan lokal Kabupaten Cianjur. Dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Ibu Ida Holisoh S.Ag menegaskan bahwa integrasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Peralatan fisik, seperti benda asli, bahan cetak, visual, audio-visual, multimedia, dan web, digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memastikan pemahaman siswa terkait dengan materi tertentu. Terkait evaluasi pembelajaran, Ibu Ida Holisoh S.Ag menjelaskan bahwa sistem evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan tulisan, termasuk pra tes, tes diagnostik awal, pembahasan materi, dan evaluasi tertulis. Pendekatan ini diarahkan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

MAN 1 Cianjur mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada penguatan karakter dan potensi peserta didik. Sejarah kebudayaan Islam menjadi bagian integral dari kurikulum, diberikan dalam mata pelajaran seperti Sejarah Islam, Agama, Filsafat, dan Sosiologi. Materi pembelajaran mencakup periode mulai dari kehidupan Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin hingga kebudayaan Islam di berbagai negara seperti Bani Umayyah, Bani Abbas, Indonesia, dan dunia.

Kurikulum Merdeka di MAN 1 Cianjur memberikan kebebasan pada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal. Penguatan karakter dan potensi peserta didik menjadi prioritas utama, dengan fokus pada aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Guru diberi kebebasan untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Cianjur mencakup pengembangan pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, kontribusi

Islam terhadap peradaban manusia, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. SKI membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, penalaran, serta membangun karakter kuat berdasarkan nilai-nilai kejujuran, keteladanan, dan pengabdian.

Materi pembelajaran SKI mencakup berbagai aspek, seperti kebangkitan Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW, peradaban Islam, kehidupan para khalifah, perkembangan Islam di Indonesia, peran perempuan dalam sejarah Islam, konflik dan perseteruan, serta peninggalan sejarah Islam.

Metode pembelajaran SKI di MAN 1 Cianjur seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Pembelajaran Berbasis Karakter, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Penggunaan teknologi diintegrasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Evaluasi pembelajaran SKI mencakup ujian tertulis, presentasi, diskusi kelompok, tugas terstruktur, portofolio, dan tes lisan. Penggunaan metode evaluasi yang beragam membantu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan potensi peserta didik.

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis "curriculum" berasal dari bahasa Yunani yaitu "curir" yang berarti "pelari", dan "curere" yang berarti "tempat berpacu" (Abdurrahman, 2021; Nurhasanah, 2020). Berawal dari makna "curir" dan "curere" kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai "Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan". Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai "Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah.

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Fokus utama dari konsep ini adalah penguatan karakter dan potensi peserta didik, dengan memberikan kebebasan pada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Implementasinya dalam pembelajaran bertujuan memperkuat karakter dan potensi peserta didik, tidak hanya secara akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan pada guru untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Konsep ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara kreatif dan inovatif.

Penggunaan teknologi juga menjadi fokus, diharapkan guru dapat memanfaatkannya untuk menciptakan pengalaman belajar interaktif dan memudahkan pemantauan perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka juga

mendorong pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi, membantu mereka memahami aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih luas. Dengan implementasi ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan relevan, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi dan karakter yang positif.

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung (Nurdin et al., 2020).

SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode pengajaran SKI merupakan cara-cara yang ditempuh oleh para guru dalam pelajaran SKI agar tujuan pelajaran SKI dapat tercapai (Lubis et al., 2021).

Strategi Dakwah Rasulullah di Makkah

Menurut Arsyad dalam (Susanto, 2013) Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "stratego" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Menurut Kusnawan, dkk., dalam (Sakdiah, 2017) Dakwah secara bahasa berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Pada intinya arti dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Ansori et al., 2015; Sakdiah, 2017; Saputra et al., 2020; Sirajudin, 2014; Susanto, 2013). Dakwah Rasulullah SAW di Makkah merupakan tonggak sejarah penting dalam penyebaran ajaran Islam (Firmansyah, 2019). Dimulai pada 17 Ramadan atau pada tahun 610 M, ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya di Gua Hira, Makkah (Holilah, 2022; Kartika et al., 2023).

Menurut Badri Yatim dalam (Sakdiah, 2017). Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari Surat Al-'Alaq. Dengan turunnya wahyu pertama, berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi, yang pada saat itu beliau berusia 40 tahun. Wahyu pertama ini, belum mengandung perintah untuk menyeru manusia kepada suatu agama. Artinya, Muhammad telah diangkat menjadi nabi, tetapi belum menjadi rasul, sebab belum diberi kewajiban menyampaikan risalah. Setelah wahyu pertama turun, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama. Selanjutnya turun wahyu Q.S. Al-Muzzammil, 73; 1-9, dan Q.S. Al-Mudatsir, 74; 1- 7. Kedua wahyu ini, menjadi simbol diangkatnya Nabi Muhammad menjadi Rasulullah (utusan Allah)

yang dibebani kewajiban menyeru (memberi peringatan) bukan hanya kepada bangsa Arab saja, melainkan kepada seluruh manusia, agar mengikuti yang risalah yang dibawanya.

Menurut Kristina (Riyadi et al., 2023) Kegiatan dakwah di Mekkah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan dakwah di Madinah. Sebab, ada perbedaan kultur hingga kondisi alam di antara keduanya. Dijelaskan lebih lanjut dalam sumber yang sama, cara dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah memiliki penekanan yang berbeda daripada dakwah di Madinah. Masyarakat Mekkah yang pada saat itu menyembah berhala memiliki kesetiaan terhadap para leluhurnya terutama dalam penyembahan berhala. Rasulullah SAW lebih memfokuskan pada keesaan Tuhan karena kondisi masyarakat Mekkah yang belum bertauhid, sehingga beliau merasa perlu membina keyakinan bangsa Arab terutama penduduk Mekkah saat itu. Secara umum, dakwah Nabi Muhammad SAW di periode Mekkah meliputi dakwah dalam bidang ketuhanan, pendidikan, dan pembinaan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan hati-hati untuk menghindari konfrontasi langsung dengan penguasa Quraisy yang pada waktu itu mendominasi Mekkah. Beliau mula-mula menyampaikan risalah Islam kepada keluarga terdekat dan sahabat-sahabat (Istiqomah & Elyvia Widyaswarani, 2022; Yakub, 2021). Beliau menjadikan rumah milik al Arqam ibn al Arqam al Makhzum, sebagai tempat pertemuan rahasia sekaligus tempat pusat dakwah (Rahman, 2018). Meskipun menghadapi perlawanan, kesabaran dan ketekunan Nabi Muhammad membuahkan hasil, dengan 10 orang pertama yang masuk ajaran Islam atau disebut Assabiqunal Awwalun, diantaranya Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummu Aiman, Abdul Amar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Sa'ad bin Abu Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah (Rahimi, 2021). Strategi ini membuktikan kebijaksanaan beliau dalam merancang pendekatan dakwah yang efektif, membentuk fondasi kokoh bagi perjalanan Islam yang kemudian berkembang pesat di Mekkah.

2. Dakwah secara terang-terangan

Dalam menjalankan dakwahnya secara terang-terangan di Mekah, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai tantangan dan hambatan (Mala, 2020). Pada salah satu momen awal, beliau diutus untuk menyampaikan risalah Islam di hadapan kaum Quraisy dalam pertemuan di bukit Shafa. Dengan penuh keberanian, Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa dirinya adalah utusan Allah dan membawa ajaran tauhid yang menyerukan kepada keadilan, kebenaran, dan meninggalkan peribadatan kepada berhala. Nabi Muhammad melaksanakan misi dakwahnya selama sekitar 13 tahun di kota Mekah (Ali, 2017).

Substansi Dakwah Rasulullah di Makkah

Substansi dakwah Rasulullah SAW di Makkah mencakup sejumlah konsep dan prinsip utama yang menjadi dasar ajaran Islam. Dakwah beliau di Makkah merupakan

periode awal misi kenabian yang ditujukan untuk membimbing masyarakat Arab menuju jalan kebenaran dan tauhid. Berikut adalah beberapa substansi utama dakwah Rasulullah di Makkah:

1. Tauhid (Kepercayaan kepada Satu Tuhan)

Substansi utama dari dakwah Nabi Muhammad SAW adalah pengajaran konsep tauhid, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu atau mitra. Beliau menyampaikan pesan ini sebagai dasar utama iman dan pijakan moral bagi masyarakat Makkah.

2. Pembebasan Dari Penyembahan Berhala

Rasulullah SAW menekankan penolakan terhadap penyembahan berhala dan panggilan kepada keberhalaan. Dakwahnya mengajak masyarakat Makkah untuk mengakui keesaan Allah sebagai satu-satunya objek ibadah dan penyembahan.

3. Moralitas dan Keadilan Sosial

Nabi Muhammad SAW membawa ajaran moralitas yang tinggi dan menekankan pentingnya keadilan sosial. Beliau mendorong kehidupan yang bersih, jujur, dan adil, serta menentang segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan di masyarakat.

4. Hubungan dengan Sesama Manusia

Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama manusia, termasuk keluarga, tetangga, dan seluruh masyarakat. Beliau memberikan nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, dan toleransi sebagai pondasi dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

5. Ketabahan dan Kesabaran

Substansi dakwah Rasulullah di Makkah juga mencakup ajaran tentang ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Para sahabat beliau diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi penolakan dan perlawanan dari pihak kafir Quraisy.

6. Penguatamaan Akhirat

Dakwah Rasulullah SAW di Makkah menekankan pentingnya persiapan untuk kehidupan akhirat. Beliau menyampaikan ajaran tentang hari kiamat, perhitungan amal perbuatan, dan kehidupan setelah mati sebagai motivasi untuk menjalani kehidupan yang taat dan bermoral.

Tantangan Kaum Kafir Quraisy Terhadap Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah

Bagi kaum kafir Quraisy, dakwah Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan tradisi mereka. Beberapa tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam di Mekah melibatkan upaya-upaya untuk menghentikan dakwahnya. Beberapa tantangan tersebut antara lain (Muslim & Hendra, 2019):

1. Bujukan dan Rayuan Materi

Pemimpin Quraisy mendatangi Nabi Muhammad secara langsung maupun Abu Thalib, paman beliau, dengan tujuan untuk merayu dan bernegosiasi. Mereka menjanjikan kekayaan, kedudukan, dan bahkan wanita agar Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya.

2. Tawaran Pertukaran Agama

Kaum Quraisy mencoba menawarkan pertukaran agama, yaitu mengajak Nabi Muhammad untuk sesaat menyembah berhala-berhala mereka (Latta dan Uzza), dengan iming-iming bahwa mereka akan menyembah Allah SWT kemudian. Namun, Nabi Muhammad menolak tawaran ini dengan tegas.

3. Penghinaan dan Penyiksaan

Nabi Muhammad dan pengikutnya menghadapi penghinaan dan penyiksaan fisik. Mereka dilempari kotoran, dihina sebagai orang gila dan tukang sihir, bahkan disiksa secara fisik. Bilal bin Rabah, salah satu sahabat Nabi, mengalami penyiksaan berupa pemukulan dan lemparan batu.

4. Boikot dan Penyulitam Hidup

Kaum Quraisy melakukan pemboikotan terhadap keluarga dan pengikut Nabi Muhammad. Mereka dilarang berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti jual-beli, pernikahan, dan pertolongan terhadap umat Muslim. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun dan memberikan tekanan berat terhadap kaum Muslim.

5. Kekerasan Terhadap Umat Muslim

Umat Muslim, termasuk Bilal dan keluarga Ammar bin Yasir, mengalami penyiksaan berat, bahkan hingga ada yang tewas. Tindakan kejam ini mencakup penyiksaan fisik dan psikologis.

6. Kehilangan Dukungan dan Perlindungan

Kematian Abu Thalib dan Khadijah, yang merupakan pelindung dan penentram hati Nabi Muhammad, membuat situasi semakin sulit. Kepergian mereka membuka peluang bagi kaum kafir untuk meningkatkan tekanan terhadap Nabi Muhammad.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Cianjur memberikan kebebasan pada sekolah dan guru untuk menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal, dengan fokus penguatan karakter dan potensi peserta didik. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi bagian integral dari kurikulum tersebut, mengajarkan nilai-nilai Islam dan kontribusi peradaban Islam. Pembelajaran SKI mengadopsi berbagai metode dan evaluasi yang beragam, memberikan pengalaman belajar interaktif.

Dalam konteks dakwah Rasulullah di Makkah, strategi dakwah yang digunakan mencakup pendekatan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan hati-hati untuk menghindari konfrontasi langsung dengan penguasa Quraisy. Penggunaan dua strategi ini membuktikan kebijaksanaan beliau dalam merancang pendekatan dakwah yang efektif. Substansi dakwah beliau mencakup konsep tauhid, penolakan terhadap penyembahan berhala, moralitas, keadilan sosial, hubungan yang baik dengan sesama manusia, ketabahan, kesabaran, dan pengutamaan akhirat.

Namun, dakwah Nabi Muhammad di Makkah dihadapi dengan berbagai tantangan dari kaum kafir Quraisy. Tantangan tersebut melibatkan bujukan materi, tawaran pertukaran agama, penghinaan, penyiksaan fisik, boikot, dan kehilangan dukungan. Meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, Nabi Muhammad tetap teguh dalam menyampaikan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Di Madrasah Ibtidaiyah. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.3415>
- Ali, U. S. (2017). Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj). *Kalimah*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>
- Ansori, A., KHUZA, R., & SYATIBI, A. (2015). Aktivitas Dakwah Pada Masyarakat Islam Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.voio.1806>
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad pada periode mekkah. *Jurnal At-Tafkir*, XII(1), 55–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(2), 195–211. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939>
- Holilah, N. (2022). Perkembangan Institusi-Institusi Pendidikan Islam pada Masa Klasik. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/afkar.v10i1.388>
- Istiqomah, & Elyvia Widyaswarani. (2022). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 126–131. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.399>
- Kartika, D. S. Y., Sambali, A., Pakpahan, B., Mutimmul, N., & Aprilia, S. (2023). Peringatan Nuzulul Qur'an Di Masjid an-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.429>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>
- Mala, F. (2020). Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(01), 104. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.507>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad.SAW di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 104–112. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurdin, Noviana, Munar, & Taufiq. (2020). CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1976/tts%204.0.vi12.3251>
- Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5 Hamparan Perak.

- Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 80–92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
- Nurmaidah, N. (2021). Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 78–92.
<https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.360>
- R., Kamurnian Tafonao, Artha Lumban Tobing, L. J. (2023). GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *Elvandar*, 9(4), 100–104.
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170–183.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>
- Rahman, K. (2018). Perencanaan Pendidikan Ala Nabi. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 90–109. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.123>
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantara, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 06(36), 91–114.
<https://doi.org/10.55102/alyasini>
- Razi, F. (2011). NU Dan Kontinuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 161 – 171–161 – 171. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/86>
- Riyadi, S., Widodo, T., Wibowo, N. S., & Setiabudi, D. I. (2023). Peran Dakwah Islam Periode Makkah. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.57>
- Rustandi, R., & Sahidin, S. (2019). Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 362–387.
<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>
- Sakdiah, H. (2017). Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah*, 15(30), 1.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>
- Saputra, D., Syukur, A., & Muawanah, L. (2020). Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah. *Komunika*, 3(2), 126.
<https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>
- Sirajudin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.1(No.1)*, 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v1i1.2550>
- Susanto, D. (2013). Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i1.1068>
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 175.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>
- Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 30–52.
<https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>